

MAKNA DIVERSIFIKASI NAMA KEDAI KOPI DI TEMBALANG (KAJIAN SEMANTIK)

Andi Tenri Fauziyyah Maulia

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

E-mail: anditenrifauziyyah@students.undip.ac.id

Abstract: *Maulia, Andi Tenri Fauziyyah. 2020. The Meaning of Diversification of Coffee Shop Names in Tembalang (Semantic Study). Indonesian Literature Department, Undergraduate Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor I: Suharyo, M.Hum. Advisor II: Riris Tiani, S.S., M.Hum.*

This research, entitled "The Meaning of Diversification of Coffee Shop Names in Tembalang (Semantic Study)" with object coffee shop names in Tembalang aims to describe the naming and meaning of the coffee shop names in Tembalang. The method used in this research is descriptive qualitative with three stages which are data collection, data analysis, and the results of analysis. The data collection method used in this study was the observation and note technique.

The Research result learns that there are 7 types of names found in 30 coffee shop in Tembalang, (1) first 9 data found based on the owner/founder, (2) 1 data found based on ingredients names, (3) 2 data found based on shortening names, (4) 7 data found based on the similarity, (5) 7 data found based on the characteristic, (6) 2 data found based on new names, and (7) 2 data found based on the places. The type of naming that is most commonly found is the type of naming based on owner/founder. In the names of coffee shops in Tembalang, there are lexical meanings contained in the naming of the coffee shops, including (1) 15 direct meanings and (2) 15 figurative meanings. For grammatical meaning, almost all data undergo a composition process, namely as many as 29 data, while those that do not undergo grammatical process are 1 data.

Keywords: *coffee shop name, naming, meaning*

Intisari: Maulia, Andi Tenri Fauziyyah. 2020. Makna Diversifikasi Nama Kedai Kopi di Tembalang (Kajian Semantik). Departemen Sastra Indonesia, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I: Suharyo, M.Hum. Pembimbing II: Riris Tiani, S.S., M.Hum.

Penelitian yang berjudul “Makna Diversifikasi Nama Kedai Kopi di Tembalang (Kajian Semantik)” dengan objek penelitian nama-nama kedai kopi di Tembalang bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan dan makna pada nama kedai kopi di Tembalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan tujuh jenis penamaan pada nama-nama kedai kopi di Tembalang yaitu, (1) penamaan berdasarkan penemu sebanyak 9 data, (2) penamaan berdasarkan bahan sebanyak 1 data, (3) penamaan berdasarkan pemendekan sebanyak 2 data, (4) penamaan berdasarkan keserupaan sebanyak 7 data, (5) penamaan berdasarkan sifat khas sebanyak 7 data, (6) penamaan baru sebanyak 2 data, dan (7) penamaan berdasarkan tempat sebanyak 2 data. Jenis penamaan yang paling banyak ditemukan adalah jenis penamaan berdasarkan penemu. Pada nama-nama kedai kopi di Tembalang terdapat makna leksikal yang terkandung dalam penamaan kedai kopi tersebut diantaranya, (1) makna langsung sebanyak 15 data dan (2) makna kiasan sebanyak 15 data. Untuk makna gramatikal hampir semua data mengalami proses komposisi yaitu sebanyak 29 data, sedangkan yang tidak mengalami proses gramatika berjumlah 1 data.

Kata kunci: nama kedai kopi, penamaan, makna

PENDAHULUAN

Sebuah bahasa dapat berarti banyak ketika ditafsirkan oleh pikiran yang berbeda. Pikiran tersebut kemudian menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Setiap makna dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan-rangsangan aspek bentuk atau ekspresi yang diserap dengan panca indra yaitu dengan melihat atau mendengar, dengan kata lain setiap orang dapat menafsirkan makna suatu kata dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Sebuah penafsiran makna yang dihasilkan setiap orang tentu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan adanya segitiga semantik yang berasal dari Ogden dan Richard (via Chaer 2013 : 31) yang menyatakan bahwa setiap objek menunjuk pada referen yang sama tetapi menghasilkan sebuah makna yang berbeda tergantung dengan siapa yang menangkap maksud dari referen tersebut. Contoh kasus dalam hal ini adalah pemilihan sebuah nama usaha yang menjadi pembeda antara usaha satu dengan usaha yang lainnya.

Sebuah usaha yang sedang banyak muncul belakangan ini adalah kedai kopi. Wilayah Tembalang khususnya, merupakan wilayah yang dekat dengan kampus Undip. Munculnya banyak kedai kopi saat ini dengan sasaran mahasiswa Undip dapat dikatakan menjadi sebuah usaha yang dapat dilakukan guna mencari keuntungan. Akibat banyak sekali kemunculan kedai kopi tentunya terdapat pembeda antara kedai kopi satu dengan kedai kopi lainnya. Hal yang membedakan salah satunya adalah nama yang digunakan untuk menamai kedai kopi tersebut.

Nama yang terkandung di dalam sebuah penamaan kedai kopi tentu bermacam-macam. Pemberian nama dimaksudkan agar orang dapat dengan mudah mengenal identitas. Pemberian nama juga harus disesuaikan dengan sifat acuan atau objek. Makna yang terkandung di dalam nama kedai kopi mempunyai berbagai jenis, di antaranya nama gabungan pemilik, nama pribadi pemilik, nama yang berkaitan dengan keberadaanya, atau makna yang mengandung maksud tertentu. Makna yang mengandung maksud tertentu dapat dijabarkan menggunakan teori

semantik yang berupa makna leksikal dan gramatikal, makna denotasi dan konotasi, serta makna referensial dan makna non referensial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian tentang diversifikasi nama kedai kopi yang ada di Tembalang. Penelitian difokuskan pada objek deskripsi penamaan dan makna nama kedai kopi, yaitu meneliti tentang deskripsi penamaan dan makna nama kedai kopi yang terletak di wilayah Tembalang.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode penelitian bahasa adalah cara kerja untuk memahami objek ilmu bahasa. Objek ilmu bahasa yang dimaksud adalah makna serta penamaan yang terkandung dalam diversifikasi nama kedai kopi di Tembalang.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data (Sudaryanto, 1998:57). Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan data dalam bentuk uraian serta dapat menyajikan data mengenai makna serta penamaan yang terdapat dalam diversifikasi nama kedai kopi di Tembalang.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap awal dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi lapangan wilayah Tembalang guna menentukan kedai kopi mana saja yang masuk ke dalam wilayah penelitian. Selanjutnya setelah menentukan titik penelitian dilakukan wawancara kepada pemilik kedai kopi untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kedai kopi tersebut. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak merupakan penyimakan terhadap penggunaan suatu bahasa (Sudaryanto, 1998:2). Selanjutnya metode simak tersebut diwujudkan dengan teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat dilakukan untuk mencatat poin-poin penting pada saat wawancara dan dibantu pula dengan teknik rekam dengan menggunakan *handphone* untuk memudahkan merekam hasil wawancara. Teknik rekam digunakan untuk

memperoleh data yang akurat karena merekam dari awal hingga akhir semua pembicaraan tanpa ada pengurangan atau penambahan data penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu yang dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Menginput data penelitian yang didapat dari lapangan;
- b. Mentranskrip hasil wawancara terhadap informan;
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan jenis makna serta jenis penamaan
- d. Mendeskripsikan data lebih rinci

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian analisis data dilakukan dengan menyajikan data sesuai dengan temuan di lapangan sehingga data sajian sesuai dan faktual. Penyajian data tersebut disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal berupa penyajian dengan menggunakan lambang dan *tanda*. Metode informal berupa penggunaan kata-kata yang mudah dipahami.

LANDASAN TEORI

1. Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yaitu kata benda yang berarti “*tanda*” atau “*lambang*”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “*menandai*” atau melambangkan. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang memperelajari hubungan antara *tanda-tanda* linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Ogden dan Richard (via Chaer 2013: 31) memperkenalkan teori segitiga semantik yaitu dengan membagi tiga unsur lambang, konsep, dan referen. Ketiga unsur ini saling berhubungan satu sama lain. Lambang merupakan bentuk kata. Konsep merupakan sesuatu yang ada di otak atau pikiran oleh yang mengartikan sehingga dapat memiliki makna yang berbeda setiap pikiran. Referen adalah unsur di luar bahasa yang berhubungan dengan pengalaman manusia.

2. Makna

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut *pandang*. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut *pandang* lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula diartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat dan indra, atau makna yang sungguh-

sebenarnya nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu.

Sudaryat (2014:22) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (*leksem*) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada di dalam kamus disebut makna leksikal. Kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca dalam kamus. Makna demikian disebut pula makna kamus, selain makna leksikal. Ada pula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar (Djajasudarma, 2016:16).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa makna leksikal merupakan lambang dari kata itu sendiri yang menggambarkan kata tersebut pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunan. Berdasarkan ada tidaknya nilai makna, makna leksikal dapat dibagi menjadi dua yaitu makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif) (Sudaryat, 2014:23).

1) Makna Langsung

Makna langsung atau makna konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif karena langsung merujuk objeknya. Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan menjadi makna luas/makna umum dan makna sempit atau khusus (Sudaryat, 2014:23)

2) Makna Kiasan

Makna kiasa atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa

dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarkan. Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis (Sudaryat, 2014:25)

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna leksikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013: 62).

Sudaryat (2014:34) berpendapat jika makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat.

3. Penamaan

Menurut teori Nida (via Sudaryat, 2009:10) terdapat sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan *apelativa*, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru, (10) pengistilahan.

a. Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil dari peniruan bunyi. Nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut.

b. Penyebutan Bagian

Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum.

c. Penyebutan Sifat Khas

Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan sifat khas yang ada pada benda atau hal itu. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda.

d. Penyebutan Apelativa atau Penemu

Dalam hal ini banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian tersebut disebut dengan istilah *apelativa*.

e. Penyebutan Tempat

Penamaan sebuah benda yang didasarkan darimana benda itu berasal sehingga dapat ditelusuri asal benda tersebut.

f. Penyebutan Bahan

Penamaan sebuah benda berdasarkan bahan pokok dari benda tersebut.

g. Penyebutan Kekerupaan

Praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal kata itu.

h. Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim.

i. Penamaan Baru

Dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah tidak ada. Kata-kata atau istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah.

j. Pengistilahan

Pengistilahan terjadi akibat adanya suatu prosedur. Hal ini terjadi karena pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang keilmuan.

PEMBAHASAN

Jenis Penamaan Kedai Kopi di Tembalang

1. Penyebutan Appelativa atau Penemu

a. Kedai Foto Kopi

Nama Kedai Foto Kopi dilambangkan dengan [k-e-d-a-i/f-o-t-o/k-o-p-i]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep berupa tempat berjualan yang menyediakan minuman berbahan dasar serbuk kopi yang di dalamnya terdapat pajangan sebuah foto sebagai penjelasan dari nama kedai foto kopi. Konsep ini kemudian mengacu kepada acuan di luar bahasa yaitu sebuah referen yang menggambarkan dari nama Kedai Foto Kopi sebagai acuan konsep tadi. Berdasarkan acuannya ternyata konsep dan referen dari nama Kedai Foto Kopi ini tidak mengalami diversifikasi pada tiga komponen kata, konsep, dan referen. Sebab, referen yang terdapat dalam nama Kedai Foto Kopi bukan berupa kedai yang menyediakan minuman berbahan dasar serbuk kopi dengan adanya pajangan berupa foto di dalam kedai kopi tersebut melainkan sebuah kedai yang dinamai berdasarkan hobi fotografi yang memiliki keterkaitan dengan pemilik kedai kopi ini.

2. Penyebutan Bahan

a. *Kayo Coffee and Space*

Nama *Kayo Coffee and Space* dilambangkan dengan [k-a-y-o/c-o-f-f-e-e/a-n-d/s-p-a-c-e]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep tempat berjualan minuman kopi dengan kayu. Kayu pada nama tersebut dapat berarti merujuk kepada bahan yang digunakan kedai kopi tersebut. Konsep ini mengacu kepada acuan di luar bahasa yaitu sebuah referen yang menggambarkan nama dari *Kayo Coffee and Space*. Referen yang sebenarnya pada nama *Kayo Coffee and Space* adalah sebuah tempat berjualan minuman kopi yang menggunakan kayu sebagai bahan dari dekorasi yang digunakan pada bangunan kedai kopi ini. Konsep dan referen tersebut berkorelasi sehingga muncul diversifikasi pada tiga komponen nama *Kayo Coffee and Space* yaitu pada lambang kata, konsep, dan referen.

3. Pemendekan

a. Dolkopi

Nama Dolkopi dilambangkan dengan [d-o-l-k-o-p-i]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep yang berasal dari pemendekan dolkopi yaitu dodolan kopi. nama tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah berjualan kopi yang memiliki arti sebuah tempat berjualan yang menyediakan kopi. konsep tersebut kemudian mengacu pada acuan di luar bahasa yaitu sebuah referen. Referen yang sebenarnya dari nama Dolkopi adalah sebuah tempat berjualan yang menjual minuman kopi dengan menggunakan konsep jawa sehingga pemilihan namanya disesuaikan konsep dari kedai kopi tersebut. Referen dan konsep dari nama kedai kopi ini sesuai sehingga berkorelasi mengakibatkan munculnya diversifikasi pada nama dolkopi pada tiga komponen yaitu lambang kata, konsep, dan referen.

4. Penyebutan Keserupaan

a. Kopi Teman Kerja

Nama Kopi Teman Kerja dilambangkan dengan [k-o-p-i/t-e-m-a-n/k-e-r-j-a]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep tempat berjualan yang menjual minuman kopi sebagai teman yang cocok untuk menemani saat bekerja. Konsep tersebut mengacu pada acuan di luar bahasa yaitu referen dari nama Kopi Teman Kerja. Referen yang sebenarnya pada nama Kopi Teman Kerja adalah sebuah tempat berjualan yang menjual minuman kopi. Minuman kopi tersebut adalah teman yang cocok untuk mendampingi saat melakukan pekerjaan. Konsep dan referen pada nama Kopi Teman Kerja sesuai sehingga saling berkorelasi dan menimbulkan diversifikasi pada nama Kopi Teman Kerja yaitu pada komponen lambang kata, konsep, dan referen.

5. Penyebutan Sifat Khas

a. Kedai Kopi Tua

Nama Kedai Kopi Tua dilambangkan dengan [k-e-d-a-i/k-o-p-i/t-u-a]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep tempat berjualan minuman kopi yang sudah tua. Hal ini dapat berupa kedai kopinya sudah berumur atau usia dari kedai kopi tersebut sudah lama sehingga menyerupai bangunan yang sudah lama dan tua. Konsep tersebut kemudian mengacu pada acuan di luar bahasa yaitu referen dari nama Kedai Kopi Tua. Referen yang sebenarnya pada nama Kedai Kopi Tua adalah sebuah tempat berjualan minuman kopi yang menggunakan kata tua sebagai ciri khas dari minuman kopi. Minuman kopi dulunya identik dikonsumsi orang tua, sehingga pemilik tidak ingin menghilangkan ciri khas tersebut walaupun kini yang mengkonsumsi kopi sudah dari berbagai kalangan usia. Lagipula, tua merupakan sebuah proses sehingga nantinya setiap orang akan mengalaminya. Berdasarkan referen tersebut, konsep dan referen pada nama Kedai Kopi Tua ternyata tidak berkorelasi sehingga tidak memunculkan diversifikasi pada komponen referen dan konsep pada nama Kedai Kopi Tua.

6. Penamaan Baru

a. Dia.Lo Coffee

Nama Dia.Lo *Coffee* dilambangkan dengan [d-i-a-l-o/c-o-f-f-e-e]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep tempat berjualan minuman kopi yang dapat ditujukan untuk dia dan kamu. Konsep tersebut kemudian mengacu kepada acuan di luar bahasa yaitu referen dari nama Dia.Lo *Coffee*. Referen dari nama Dia.Lo *Coffee* adalah sebuah tempat berjualan minuman kopi yang diciptakan untuk kamu dia dia. Kata kamu dan dia pada nama ini merujuk kepada pengunjung yang datang ke kedai kopi ini. Berdasarkan referen tersebut, konsep dan referen pada nama Dia.Lo *Coffee* saling berkorelasi sehingga memunculkan diversifikasi pada komponen lambang kata, konsep, dan referen pada nama Dia.Lo *Coffee*.

7. Penyebutan Tempat

a. Kenewae Kopi

Nama Kenewae Kopi dilambangkan dengan [k-e-n-e-w-a-e/k-o-p-i]. Berdasarkan lambang tersebut muncul sebuah konsep tempat berjualan minuman kopi yang menyatakan sebuah ajakan untuk datang ke tempat itu (kedai kopi) saja. Konsep tersebut mengacu pada acuan di luar bahasa yaitu referen pada nama kenewae kopi. Referen pada nama kenewae kopi adalah sebuah tempat berjualan yang menjual minuman kopi yang menyatakan sebuah ajakan. Arti dari kenewae adalah sini saja. Nama tersebut dipilih untuk menjelaskan bahwa jika ingin minum kopi lebih baik pergi ke kenewae kopi yaitu ke sini saja kopi. berdasarkan referen tersebut, konsep dan referen pada nama kenewae kopi saling berkorelasi sehingga memunculkan diversifikasi pada komponen lambang kata, konsep, dan referen pada nama kenewae kopi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan, ditemukan tujuh jenis penamaan pada nama-nama kedai kopi di Tembalang yaitu, (1) penamaan berdasarkan penemu sebanyak 9 data, (2) penamaan berdasarkan bahan sebanyak 1 data, (3) penamaan berdasarkan pemendekan sebanyak 2 data, (4) penamaan berdasarkan keserupaan sebanyak 7 data, (5) penamaan berdasarkan sifat khas sebanyak 7 data, (6) penamaan baru sebanyak 2 data, dan (7) penamaan berdasarkan tempat sebanyak 2 data. Jenis penamaan yang paling banyak ditemukan adalah jenis penamaan berdasarkan penemu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Chaer, Abdul. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- , 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Disbudar Jawa Barat